

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Museum berfungsi sebagai lokasi wisata yang bertujuan untuk menjaga, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi seperti benda, bangunan, atau struktur. Hal ini diatur berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang museum dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2010 Pasal 18 ayat 5, dinyatakan bahwa museum adalah cagar budaya yang berguna sebagai tempat memberikan informasi kepada masyarakat.

Berdasarkan referensi data Kemendikbud RI ada 442 museum. Selanjutnya di Provinsi Jawa Barat ada 39 museum. Dalam hal ini Kota Bandung memiliki 13 museum. Museum Kota Bandung terbagi menjadi dua yakni museum umum dan khusus. Museum umum adalah museum yang memiliki beragam koleksi tanpa terbatas pada satu tema, contohnya adalah Museum Sri Baduga. Sementara itu, museum khusus menyimpan koleksi yang berfokus pada tema tertentu, seperti Museum Asia Afrika di Jalan Merdeka. Museum tersebut hanya menampilkan patung tiga dimensi dan galeri foto yang berkaitan dengan Konferensi Asia Afrika tahun 1955. (Ningtias, D. P. 2017. hlm 1).

Museum Asia Afrika dalam memelihara nilai-nilai sejarah yang tercipta saat Konferensi Asia Afrika, ingin memberikan informasi kepada masyarakat mengenai “Nilai Semangat Bandung” melalui program-programnya. Salah satu program unggulan yang mendapatkan perhatian masyarakat adalah program Komunitas Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika (SMKAA). Dalam komunitas ini terbagi menjadi beberapa klub sesuai dengan minat masyarakat. Dari berbagai klub, klub edukatorlah yang benar-benar menarik perhatian pengunjung. Hal ini terjadi karena klub edukator adalah klub yang memiliki tugas sebagai pemandu sukarelawan. Dengan kata lain interaksi antara anggota klub dengan pengunjung sering terjadi, sehingga pengunjung bisa mengenali SMKAA lewat dari kegiatan yang dilakukan anggota klub edukator.

Museum sebagai tempat wisata dapat membantu masyarakat belajar dengan memberikan informasi sejarah. Oleh karena itu, tersedianya tenaga kerja tambahan

dalam memberikan informasi, menuntun untuk pemberian penjelasan yang dibutuhkan sesuai dengan konsep wisata yang di hadirkan, hal inilah yang dinamakan pemandu. Pemandu selain memberikan sebuah informasi atau penjelasan, pengalaman yang akan dirasakan oleh pengunjung menjadi perhatian utama. Berdasarkan hal inilah diharapkan pemandu mampu membawa kelompok pengunjung dengan interaksi yang ramah, aktif, santai serta menyenangkan. Informasi yang diberikan mengenai koleksi atau tempat yang dijelaskan bisa dipahami dengan baik oleh pengunjung.

Tentunya hal ini didukung dari kutipan artikel *Museum Tour Guide Performance: A Visitor Perspective 'In the tourist industry, tour guides are the ones who are in direct contact with tourists and those who mostly influence their perception and experience of a certain destination (Anđelković et al., 2022)'* Pemandu memiliki pengaruh dalam meningkatkan rasa penasaran dan pemahaman terhadap informasi yang mengenai koleksi atau pameran yang diberikan. Pendapat ini menunjukkan bahwa sebenarnya seorang pemandu mampu memberikan edukasi yang bisa menarik minat masyarakat untuk lebih memahami setidaknya sejarah dari sebuah peristiwa.

Berdasarkan hal tersebut pemandu memang perlu menguasai kompetensi yang diperlukan untuk menarik minat masyarakat. Hal ini sesuai dengan SKKNI sektor bidang kepemanduan museum dalam lampiran BUD.PM.02.001.01 yang tercantum di surat keputusan Menteri Tenaga Kerja RI KEP 58/ MEN/ III/ 2009. Kompetensi yang diperlukan didasari oleh SKKNI bisa dimasukkan kedalam tiga aspek yakni pengetahuan, keterampilan dan sikap. Kompetensi yang bersifat secara fungsional dan menyangkut dengan kegiatan operasional kepemanduan museum, serta kompetensi yang bersifat khusus atau spesifik pendukung yang bersangkutan untuk seorang pemandu.

Kompetensi-kompetensi yang dikuasai oleh pemandu ini berlaku sebagai sebuah jaminan karena untuk beberapa hal memang diperlukan demi keberlangsungan kegiatan. Mudahnya dalam ketiga aspek apabila diuraikan, maka dalam aspek pengetahuan adalah pemandu mampu menguasai materi yang akan dijelaskan dengan baik, atau mengerti materi dan ilmu yang akan diberikan kepada pengunjung, sehingga pengunjung bisa dengan nyaman menyamakan perspektif

dalam atau lebih tertarik dalam mendalami sejarah. Dalam aspek keterampilan, pemandu mampu untuk memahami, mempraktekan dan menjelaskan mengenai K3 karena dalam kegiatan kepemanduan dikhawatirkan apabila terjadi sesuatu dalam rombongan atau museum. Dalam hal sikap, pemandu dapat menjadi lebih fleksibel dan percaya diri, dan mereka bahkan dapat menangani konflik dengan baik jika sesuatu yang tidak diinginkan terjadi..

Di ungkapkan pula oleh Luff, Hindmarsh, dan Heath (2012) “*subjecting guides talk and actions, as well as those of their audience members, to detailed analyses*” dalam melaksanakan tugasnya seorang pemandu melakukan percakapan dan tindakan atau sikap kepada pengunjung dalam menjelaskan rincian sebuah topik yang sudah dianalisis. Hal ini tentunya berpengaruh apabila pemandu sudah mampu menguasai kompetensi yang diharuskan. Mudahnya pemandu akan lebih leluasa dalam melakukan pekerjaannya sesuai dengan porsi yang sudah ditentukan, tanpa merasa canggung atau takut merasa apa yang ia lakukan sekarang masih memiliki kekurangan (Best, K. 2012. hlm 245). Menurut Paul dan Anantharaman (2003) dinyatakan ‘*Certainly, education and training directly affect operational performance*’ hal ini bertujuan bahwa pembelajaran dan pelatihan mengenai sebuah kegiatan memandu akan sangat berpengaruh terhadap kinerja operasional seseorang (Huang, L., & Kao, P. H. 2011. 11147)

Hal-hal yang disebutkan diatas diharapkan bisa dikuasai oleh pemandu dari anggota klub edukator. Namun, dalam kenyataannya pemandu di museum terlihat masih belum menguasai kompetensi yang dibutuhkan. Dalam konsep aspek pengetahuan pemandu klub masih terlihat belum menguasai karena di beberapa kesempatan pemandu klub masih menghindari beberapa topik. Aspek keterampilan, pemandu masih beberapa kali tidak menyebutkan atau menjelaskan K3 di awal kepemanduan, padahal penjelasan K3 ini sangat penting. Terakhir aspek sikap pemandu masih belum bisa bersikap secara fleksibel, percaya diri dan belum paham bagaimana untuk menangani konflik dengan baik.

Permasalahan ini apabila tidak teratasi dengan baik akan menjadi sebuah pertanyaan di masyarakat bahwa anggota klub tidak bisa memenuhi integritas dalam pelayanan edukasi publik. Kompetensi seorang pemandu yang memang

menjadi hal utama akan selalu terlihat. Bagaimanapun pemandu menampilkan penguasaannya terhadap tiga aspek kompetensi dalam melakukan pekerjaannya.

Untuk mengatasi permasalahan ini disediakanlah pelatihan kepemimpinan dengan tujuan anggota klub bisa menguasai kompetensi yang dibutuhkan saat bertugas. Hal ini diungkapkan pula bahwa proses pelatihan ditekankan dalam sebuah kegiatan agar peserta mampu menguasai kompetensi sehingga bisa untuk melakukan kegiatan yang akan dilakukan. Biasanya materi pelatihan akan disesuaikan dengan kebutuhan, efektivitas, tingkat kesulitan, situasi serta kondisi. Hal ini tidak luput memperhatikan mengenai potensi, kemampuan belajar dan fasilitas yang mendukung (Sugiyarto, dkk. 2024, hlm 534).

Dibantu pula oleh penelitian terdahulu bahwa pelatihan bagi pemandu ini akan memberikan kemampuan yang berguna untuk dirinya, muatan pembelajaran yang terkandung dalam pelatihan ini akan berfokus pada kemampuan seperti mengantar wisatawan dari rombongan antara secara personal dalam perjalanan, memberikan informasi mengenai rencana perjalanan dan tempat wisata, penjelasan mengenai dokumen perjalanan, akomodasi, transportasi, dan fasilitas bagi wisatawan untuk memberikan informasi tentang tempat wisata. (Iswati, 2016, hlm 3)

Fakta di lapangan, anggota klub nyatanya mampu menguasai bidang kepemimpinan dengan baik. Bertanggung jawab dalam memberikan layanan yang seharusnya diberikan kepada pengunjung. Integritas seorang pemandu pun dimiliki oleh anggota klub. Berdasarkan hal ini apa yang menjadi faktor utama dalam kesuksesan Klub Edukator Sahabat Museum Asia Afrika dalam memandu. Seperti apa proses yang dilalui dan kompetensi apa yang menjadi tolak ukur untuk menjadi seorang pemandu yang kompeten. Untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan klub edukator, anggota harus mendapatkan pelatihan yang memastikan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memberikan arahan.

Pelatihan menjadi hal penting dalam hal ini, karena dengan ini peserta pelatihan bisa lebih memahami dan siap. Program yang terbentuk dalam pelaksanaannya juga menyesuaikan dengan kondisi serta situasi. Penyesuaian ini dibutuhkan agar pelatihan bisa terkonstruksi dengan jelas dan mampu mencapai

target yang diinginkan. Pada dasarnya pelatihan dibentuk agar peserta pelatihan mengalami perkembangan yang signifikan.

Proses pelaksanaan pelatihan menjadi perhatian pula bagi penyelenggara kegiatan. Karena hal ini bisa membantu peserta untuk menyadari apa yang perlu ditingkatkan dalam kemampuannya. Contoh mudahnya pengidentifikasian kebutuhan peserta saat akan memulai pelatihan dengan pengidentifikasian kebutuhan peserta saat dimulainya pelatihan. Kedua hal ini akan memberikan hasil yang sedikit berbeda, dengan melihat kesempatan untuk kebutuhan peserta akan lebih besar dan bersifat primer, namun saat dimulai kebutuhan peserta akan bersifat sebagai penunjang.

Pelaksanaan pelatihan ini akan menjadi ujung tombak keberhasilan seorang pemandu museum, apalagi pelatihan yang berbasis kompetensi mampu membawa pemandu agar bisa menjadi semakin mumpuni dalam menjalankan kewajibannya. Sekalipun pemandu masih belum memiliki lisensi setelah lulus dari pelatihan. Tapi, yakini bahwa pelatihan ini bisa menjadi jalan bagi para peserta untuk mendapatkan lisensi apabila ingin dilanjutkan dan menjadi pemandu profesional.

Didukung dengan pernyataan bahwa pelatihan ini memiliki tujuan Untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam mencapai target yang telah ditetapkan oleh perusahaan. (Haryati, R. A. 2019. hlm 91). Perusahaan dalam konteks yang akan dibawakan oleh penulis adalah organisasi SMKAA yang dimana artinya pegawai merupakan anggota klub, berdasarkan pada pernyataan tersebut anggota memerlukan pelatihan dalam pengembangan keterampilan, pengetahuan serta sikap yang harus dikuasai sebagai seorang pemandu. Berhubungan dengan pelaksanaan pelatihan di SMKAA mengenai pemandu yang berbasis kompetensi ini, apakah anggota klub bisa menyamai kemampuannya dengan pemandu museum. Karena bagaimanapun juga anggota klub memiliki tugas untuk membantu museum dalam memberikan informasi dan pengetahuan dasar dari museum itu sendiri.

Oleh karena itu, permasalahan pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi yang ada di Klub edukator SMKAA ini patut untuk diteliti lebih dalam. Karena proses seperti apa yang dilaksanakan sehingga bisa tercapai ketiga aspek kompetensi yang ingin di capai. sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mengungkapkan dan mendeksripsikan pelaksanaan

pelatihan kepemanduan berdasarkan kompetensi yang ada di klub edukator SMKAA. Selain itu, penelitian penting dilakukan agar hasil bisa dijadikan acuan untuk penyelenggaraan pelatihan dalam mengembangkan dan meningkatkan programnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Proses pelaksanaan program berhasil untuk meluluskan 15 angkatan dengan hasil anggota klub kompeten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemandu.
2. Proses pelaksanaan pelatihan untuk menguasai setiap kompetensi dikuasai oleh anggota klub secara bertahap. Penyelenggara akan meninjau anggota melalui *screening* sampai dinyatakan lulus.
3. Proses pelaksanaan pelatihan untuk menguasai setiap aspek kompetensi yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai unit kompetensi dalam SKKNI.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi pengetahuan pada pelaksanaan pelatihan bagi pemandu?
2. Bagaimana kompetensi sikap pada pelaksanaan pelatihan bagi pemandu?
3. Bagaimana kompetensi keterampilan pada pelaksanaan pelatihan bagi pemandu?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian berikut dibuat:

1. Mendeskripsikan data mengenai pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi bagi pemandu museum berdasarkan pengetahuan.
2. Mendeskripsikan data mengenai pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi bagi pemandu museum berdasarkan sikap.
3. Mendeskripsikan data mengenai pelaksanaan pelatihan berbasis kompetensi bagi pemandu museum berdasarkan keterampilan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman mengenai pelatihan kependuan di museum berbasis pada kompetensi. Serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi penulis lain yang relevan dalam kegiatan kependuan dengan basis kompetensi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau masukan kepada Klub Edukator Sahabat Museum Konferensi Asia Afrika tentang cara melakukan kegiatan pelatihan kependuan di museum dengan basis kompetensi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang bagaimana membuat perencanaan untuk kegiatan pelatihan kependuan di museum dengan basis kompetensi.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi Merujuk pada peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2021 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021 yaitu :

1. BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bagian kajian pustaka dalam skripsi memberi konteks yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian dan memunculkan berbagai teori serta konsep yang dapat dijadikan rujukan dalam proses penyusunan skripsi.

3. BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini merupakan bagian yang bersifat prosedural, yakni bagian yang mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitian mulai dari pendekatan penelitian yang digunakan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga analisis data yang dilakukan.

4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyampaikan dua hal utama, yakni temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan urutan sesuai dengan urutan rumusan permasalahan. Selain itu juga dalam bab ini juga dijelaskan mengenai pembahasan dari temuan penelitian yang telah dilakukan.

5. BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bagian ini akan memuat simpulan, implikasi dan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya dan disajikan sesuai dengan penafsiran dan pemahaman dari peneliti.